

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan sebuah hasil pengindraan manusia, seseorang yang mengetahui suatu objek melalui alat indera yang terdapat dalam dirinya seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya, dengan sendirinya pada saat penginderaan, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tersebut yang mana sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan pandangan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang tersebut dapat didapat melalui indera pendengaran atau telinga, dan indera penglihatan. Pengetahuan tersebut di bagi menjadi 6 tingkatan yaitu : (Notoatmodjo, 2014)

1. Tahu (*know*)

Tahu bisa juga dikatakan hanya sebagai *recall* atau memanggil memori yang sebelumnya sudah ada. Misalnya: tahu bahwa buah jeruk atau lemon yang memiliki kandungan vitamin C, tahu bahwa penyakit DBD atau demam berdarah tersebut ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dan sebagainya. Untuk mengetahui atau mengukur seseorang tahu akan sesuatu dapat diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya : bagaimanakah caranya melakukan daur ulang sampah (Notoatmodjo, 2014)

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukanlah hanya sekedar mengetahui objek tersebut, tetapi orang tersebut harus dapat mendeskripsikan secara benar terhadap suatu objek yang diketahuinya. Misalnya seseorang memahami cara mendaur ulang sampah rumah tangga, tidak hanya mengetahui caranya akan tetapi paham dengan bagaimana cara memisahkan sampah tersebut untuk didaur ulang.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dalam hal ini dapat diartikan apabila seseorang telah memahami suatu objek yang dimaksud dan juga dapat mengaplikasikannya. Misalnya seseorang telah memahami bagaimana proses daur ulang sampah rumah tangga, lalu ia bisa mempraktekkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang dalam mendeskripsikan, kemudian ia bisa mencari suatu permasalahan yang ada hubungannya dengan objek tersebut. Misalnya dapat membedakan suatu penyakit yang menular dan penyakit yang tidak menular.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum suatu hubungan

objek tertentu dengan komponen lainnya yang didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek dengan didasari oleh kriteria sudah ditentukan sendiri. (Notoatmodjo, 2014)

Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015), tanpa pengetahuan maka seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil sebuah keputusan dan menentukan suatu tindakan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

- a. Faktor internal : faktor dari dalam diri sendiri. Misalnya intelegensi, minat, kondisi fisik.
- b. Faktor eksternal : faktor dari luar misalnya, keluarga atau masyarakat.
- c. Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam belajar. (Purwoastuti & Walyani, 2015)

2.1.2 Pentingnya Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah suatu dominan hal yang sangat penting untuk bisa terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Dari sebuah pengalaman ternyata perilaku tersebut disadari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak sama sekali disadari oleh pengetahuan. Sebelum seseorang mempunyai perilaku baru

(berperilaku baru) di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan, yaitu berupa:

- a. *Awareness* (kesadaran) seseorang, dimana orang tersebut sadar dan menyadari apa yang sedang terjadi.
- b. *Interest* (merasa tertarik), seseorang merasa tertarik atau minat pada sesuatu hal tertentu.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang), dalam arti seseorang sudah menjadi lebih baik karena bisa memperkirakan baik atau buruknya seseorang terhadap dirinya.
- d. *Trial*, sikap seseorang dimana mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan atau sesuai dengan apa yang dipikirkan.
- e. *Adaption*, dimana seseorang sudah sadar dalam sikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. (Notoatmodjo, 2010)

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), tingkat pengetahuan setiap orang bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain adalah :

- a. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan sangat mendukung tingkat pengetahuan seseorang, yang berkaitan dengan pendidikan dan ekonomi. Apabila perekonomian baik, tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan juga akan tinggi (Notoatmodjo, 2010).

b. Kultur (budaya, agama)

Tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh karena informasi yang didapatkan akan dipahami sesuai dengan kebudayaan atau agama yang dianutnya (Notoatmodjo, 2010).

c. Pendidikan

Tentunya tingkat pendidikan juga berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan yang sudah didapat, maka akan semakin mudah juga seseorang menerima hal baru (Notoatmodjo, 2010).

d. Pengalaman

Pengalaman bisa dikatakan sebagai sumber pengetahuan yang diperoleh melalui suatu keadaan atau permasalahan yang sedang atau sudah dihadapi (Notoatmodjo, 2010).

e. Media Informasi

Media informasi merupakan sebuah alat bantu dalam pendidikan termasuk pendidikan kesehatan. Seperti halnya media informasi berupa media cetak ataupun elektronik merupakan sarana informasi yang bisa dijadikan sebagai pendidikan (Notoatmodjo, 2010).

2.1.4 Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan bisa diukur dengan wawancara atau melalui angket yang menanyakan tentang isi suatu materi, yang mana dalam sebuah penelitian pengetahuan seorang responden dapat diukue sesuai dengan tingkatannya (Notoatmodjo, 2010). Dari data tentang hasil pengukuran

tingkat pengetahuan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, seperti :

- a. Baik : Bila responden mampu menjawab dengan benar maka nilai yang diperoleh 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- b. Cukup : Bila responden mampu menjawab dengan benar maka nilai yang diperoleh 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
- c. Kurang : Bila responden mampu menjawab dengan benar maka nilai yang diperoleh 40%-55% dari seluruh pertanyaan.

Ketentuan tersebut menggunakan aturan normatif yang menggunakan rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) (Notoatmodjo, 2010).

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau pada suatu objek tertentu, yang sudah melibatkan suatu pendapat dan emosi orang yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, bagus-tidak bagus, dan sebagainya). Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kesiapan saraf sebelum memberikan respon jadi jelas di sini dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau gejala dalam merespons sebuah objek. Sehingga sikap tersebut melibatkan sebuah pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala psikologi lainnya. (Notoatmodjo, 2014)

2.2.2 Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (Notoatmodjo, 2014), komponen sikap terdiri dari 3 pokok yaitu adalah :

1. Kepercayaan atau keyakinan, hal ini merupakan suatu pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek. Misalnya sikap seseorang dalam berpendapat atau berkeyakinan terhadap suatu penyakit (Notoatmodjo, 2014).
2. Kehidupan emosional atau evaluasi seseorang terhadap suatu objek, yang artinya seseorang tersebut memberi penilaian terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014).
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap seseorang tersebut mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah merupakan persiapan dimana seseorang akan bertindak (Notoatmodjo, 2014).

Dari ketiga komponen tersebut, maka secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Untuk menentukan suatu sikap yang utuh suatu pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi merupakan peranan yang penting. Contohnya : seseorang ibu mengetahui penyakit demam berdarah, mengetahui mulai dari penyebabnya hingga mengetahui bagaimana pencegahannya. Dengan hal seperti ini membuat ibu berpikir dan berniat untuk melakukan suatu pencegahan terhadap penyakit tersebut (Notoatmodjo, 2014).

2.2.3 Tingkatan Sikap

Berdasarkan intensitasnya sikap ada tingkatannya, yaitu sebagai berikut :

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa seseorang da menerima suatu pemikiran atau pemahaman yang diberikan. Contohnya seseorang penderita hipertensi mendapat penyuluhan tentang penyakit hipertensi (Notoatmodjo, 2014).

b. Menanggapi

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau sebuah tanggapan terhadap suatu pertanyaan yang dihadapi. Misalnya seseorang penderita hipertensi mengikuti acara penyuluhan tentang penyakit hipertensi, lalu seorang penyuluh meminta tanggapan, lalu ibu tersebut akan menanggapinya (Notoatmodjo, 2014).

c. Menghargai

Menghargai diartikan seseorang memberi nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti adanyasikap ajakan yang bisa mempengaruhi orang untuk merespon. Contohnya seorang ibu penderita hipertensi mengajak tetangganya untuk ikut serta dalam penyuluhan tentang penyakit hipertensi (Notoatmodjo, 2014).

d. Bertanggungjawab

Sikap seseorang yang mana mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan keyakinannya dan siap untuk mengambil sebuah resiko.

Contohnya seorang ibu penderita hipertensi yang mengikuti penyuluhan, ia harus berani untuk mengorbankan waktunya. Karena dengan hal tersebut ia sudah meninggalkan kepentingan dirumahnya (Notoatmodjo, 2014).

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri secara tiba-tiba atau sesuatu yang mengejutkan dan meninggalkan kesan paling dalam pada jiwa seseorang. Misalnya kejadian yang terjadi secara berulang yang bisa mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pengaruh orang lain tentunya sangat penting karena dalam hidup bermasyarakat setiap orang akan mengikuti kehidupan yang ada didalamnya. Contoh seorang ketua RT di suatu desa yang sangat dihargai dan dianut oleh masyarakatnya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan tersebut tentunya mempunyai pengaruh besar terhadap sikap, karena dalam kehidupan di masyarakat tentunya ada kebudayaan yang dipercayainya.

d. Media masa

Media elektronik atau media cetak sangat berpengaruh besar karena membentuk suatu pola pikir atau opini seseorang.

e. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan atau lembaga lainnya sangat berpengaruh terhadap suatu sikap seseorang karena didalamnya ada arti dimana sebuah moral individu tersebut akan terbentuk.

f. Faktor emosional

Suatu faktor psikologis seseorang individu yang terdapat dalam diri individu itu sendiri yang mana melibatkan suatu perasaan yang bisa menimbulkan suatu emosi. (Azwar S, 2013)

2.2.5 Perilaku Kesehatan

Perilaku sehat dapat terbentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan yang berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal. Kemudian menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2014) mengklasifikasikan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu :

a. Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut,

untuk berperilaku kesehatan misalnya adalah melakukan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat periksa kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kadang-kadang kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat ibu untuk periksa kehamilan, misalnya orang hamil tidak boleh di suntik (periksa kehamilan termasuk memperoleh suntikan anti tetanus), karena suntukan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

b. Faktor Pendukung (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit (RS), Poliklinik, pos pelayanan terpadu (posyandu), pos poliklinik desa (polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat, sebaliknya perilaku memeriksakan kehamilan. Ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena dia tahu atau sadar manfaat periksa kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah dan lurus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan seperti Puskesmas, Polindes, bidan praktik ataupun rumah sakit. Fasilitas ini pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan

terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau berperilaku kesehatan.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang-kadang bukan hanya berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku, contoh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut. Seperti pemeriksaan kehamilan, dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau undang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan. (Notoatmodjo, 2014)

2.3 Imunisasi

2.3.1 Pengertian Imunisasi

Secara umum imunisasi merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting karena dapat melindungi balita dari berbagai macam penyakit. Imunisasi juga merupakan suatu cara yang efektif untuk memberikan kekebalan khusus dalam tubuh seseorang yang sehat, dengan tujuan utamanya untuk menurunkan angka kesakitan dan

angka kematian karena berupa suatu penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Imunisasi diartikan sebagai “pengebalan” (terhadap penyakit). Tetapi dalam istilah kesehatan imunisasi diartikan sebagai pemberian vaksin imun untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit tertentu. Sementara menurut Departemen Kesehatan RI, menyatakan bahwa imunisasi merupakan bentuk usaha dalam bentuk vaksin yang diberikan kepada seseorang agar dapat menciptakan kekebalan terhadap penyakit tertentu. Jadi pada dasarnya imunisasi dilakukan dengan cara memberikan vaksin kepada tubuh yang mana vaksin tersebut berfungsi untuk membantu tubuh dalam menghasilkan antibodi. (Bimo Sakti, 2019)

2.3.2 Imunisasi TT (*Tetanus Toxoid*)

Imunisasi TT merupakan aturan resmi yang ditetapkan pemerintah bahkan sejak tahun 1986, banyak orang yang masih belum mengetahui apa itu suntik TT. Suntik TT merupakan suatu tindakan memasukkan bakteri tetanus yang telah dinonaktifkan. Di tahun 1980-an, tetanus berada diposisi teratas sebagai penyebab kematian bayi berusia dibawah satu bulan. Meskipun kasus tersebut sudah ada penurunan, namun ancamannya masih ada sehingga masih perlu untuk diwaspadai. Berdasarkan Departemen Kesehatan No : 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin mengintruksikan kepada semua kepala kantor wilayah

Departemen Agama dan Kepala Kantor wilayah Departemen Kesehatan di seluruh Indonesia untuk:

1. Memerintahkan agar semua calon pengantin atau wanita usia subur yang akan melaksanakan pernikahan harus mengikuti bimbingan dan pelayanan imunisasi TT.
2. Pemantauan pelaksanaan bimbingan dan pelayanan Imunisasi TT pada Calon Pengantin di masing-masing daerah.
3. Melaporkan secara berkala mengenai hasil pelaksanaan intruksi ini kepada Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji dan Diejen PPM & PLP (Penyehatan Lingkungan Pemukiman) sesuai tugas masing-masing. (Pratiwi, 2014)

Peraturan tersebut menjadi suatu landasan atau patokan yang merupakan salah satu syarat administrasi pernikahan yang ditetapkan KUA. Maka kepada semua pasangan calon pengantin atau wanita usia subur yang akan melakukan pernikahan itu diwajibkan untuk melaksanakan imunisasi TT1 dengan menunjukan surat/kartu bukti imunisasi bagi calon pengantin perempuan dari fasilitas layanan kesehatan terdekat.

Imunisasi TT tersebut diberikan kepada seseorang yang termasuk dalam kategori WUS yaitu rentang usia 15-49 tahun, termasuk ibu hamil dan calon pengantin. Pada umumnya vaksin TT bisa disapatkan dengan rentang waktu 2 sampai 6 bulan tepat sebelum melakukan pernikahan, agar tubuh memiliki waktu yang cukup untuk membentuk antibodi. Imunisasi TT

diberikan tidak hanya satu kali melainkan sebanyak lima kali dengan rentang atau jarak waktu tertentu. Contoh Jadwal Pemberian Imunisasi WUS atau Catin :

Tabel 2. 1 Jadwal Pemberian Imunisasi Pada WUS

Imunisasi TT	Jarak Waktu Pemberian (minimal)	Masa Perlindungan Vaksin	Dosis
TT 1	Diberikan waktu awal kunjungan		0,5 cc
TT 2	4 minggu setelah TT 1	3 tahun	0,5 cc
TT 3	6 bulan setelah TT 2	5 tahun	0,5 cc
TT 4	1 tahun setelah TT 3	10 tahun	0,5 cc
TT 5	1 tahun setelah TT 4	25 tahun	0,5 cc

(Kemenkes.RI, 2004)

2.3.3 Manfaat Imunisasi TT (*Tetanus Toxoid*)

1. Melindungi bayi baru lahir dari penyakit tetanus, biasanya terjadi pada bayi usia dibawah 1bulan. Penyebabnya disebabkan oleh suatu kuman yang mempunyai racun yang bisa menyerang sistem syaraf pusat.
2. Melindungi ibu dari kemungkinan terluka dalam proses persalinan yang bisa menyebabkan tetanus.
3. Mencegah timbulnya tetanus yang bisa didapatkan dari sebuah luka yang terjadi pada saat wanita melakukan hubungan intim pertama.
4. Mengetahui lebih awal atau sebuah pencegahan dini kemungkinan yang terjadi.
5. Mencegah terjadinya toksoplasma pada ibu hamil.
6. Bisa mencegah kuman tetanus yang mungkin bisa menular ke janin melalui pemotongan tali pusar.

Manfaat tersebut adalah salah satu tujuan program imunisasi secara nasional yaitu eliminasi *tetanus maternal* dan *tetanus neonatorum*. (Pratiwi, 2014)

2.3.4 Efek Samping Imunisasi *Tetanus Toxoid*

Efek samping dari imunisasi TT adalah reaksi lokal pada tempat penyuntikan, yaitu berupa kemerahan, pembengkakan dan rasa nyeri. Efeknya bisa berlangsung 1-2 hari dan tidak perlu pengobatan karena akan sembuh dengan sendirinya (Lisnawati, 2013).

Imunisasi TT merupakan antigen yang sangat aman untuk wanita hamil. Tidak membahayakan janin bila mana ibu hamil mendapatkan imunisasi TT. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi TT tidak mendapatkan perbedaan risiko berupa cacat bawaan maupun abortus, beda dengan mereka yang tidak mendapatkan imunisasi. (Rukiyah, Yeyeh, & Yulianti, 2010)

2.3.5 Pemeriksaan Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*)

Pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan sekumpulan pemeriksaan yang dilakukan wanita usia subur dan pasangan usia subur yang mana hal ini merupakan suatu syarat administrasi untuk melakukan pernikahan. Yang tujuannya untuk memastikan status kesehatan kedua calon mempelai yang hendak akan menikah. Terutama untuk mendeteksi adanya berbagai penyakit menular, penyakit menahun, atau penyakit yang bisa diturunkan yang bisa mempengaruhi kesuburan pasangan dan kesehatan janin.

Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah maka kita dan pasangan kita termasuk sudah melakukan suatu tindakan pencegahan terhadap seperti kesuburan, atau penyakit yang diturunkan secara genetik. Berbagai jenis penyakit keturunan tersebut diantara lain adalah :

1. Talasemia, sejenis penyakit anemia bersifat *haemolyobik* yang menurun dan terdapat dalam satu lingkungan keluarga. Akan tetapi sang ayah dan ibu dalam posisi ini terbebas dari penyakit tersebut, tapi semua anak-anaknya terkena pembiakan yang cepat terhadap butir-butir darah merah. Kondisi ini bisa menyebabkan mereka kekurangan darah. Pengidap penyakit ini tentunya akan selalu membutuhkan donor darah di sepanjang hidupnya, tentunya jenis penyakit inipun termasuk berbahaya bagi yang menderita (Pratiwi, 2014)
2. Hemofilia, yaitu penyakit darah dimana darah kurang mempunyai daya beku, sehingga mudah terjadi perdarahan terus menerus. Luka sedikit saja mungkin akan banyak mengeluarkan banyak darah. Penyakit keturunan ini akan berpindah melalui perempuan, akan tetapi biasanya penderita penyakit ini dialami oleh kaum pria. Penyakit inipun merupakan suatu bentuk penyakit yang sulit ditemukan obatnya (Pratiwi, 2014)
3. *Rhesus Faktor* (Faktor Rhesus), yaitu penyakit kekurangan darah. Penyakit keturunan ini akan terjadi jika darah sang ibu yang negatif kebalikan dengan darah suami yang positif. Biasanya

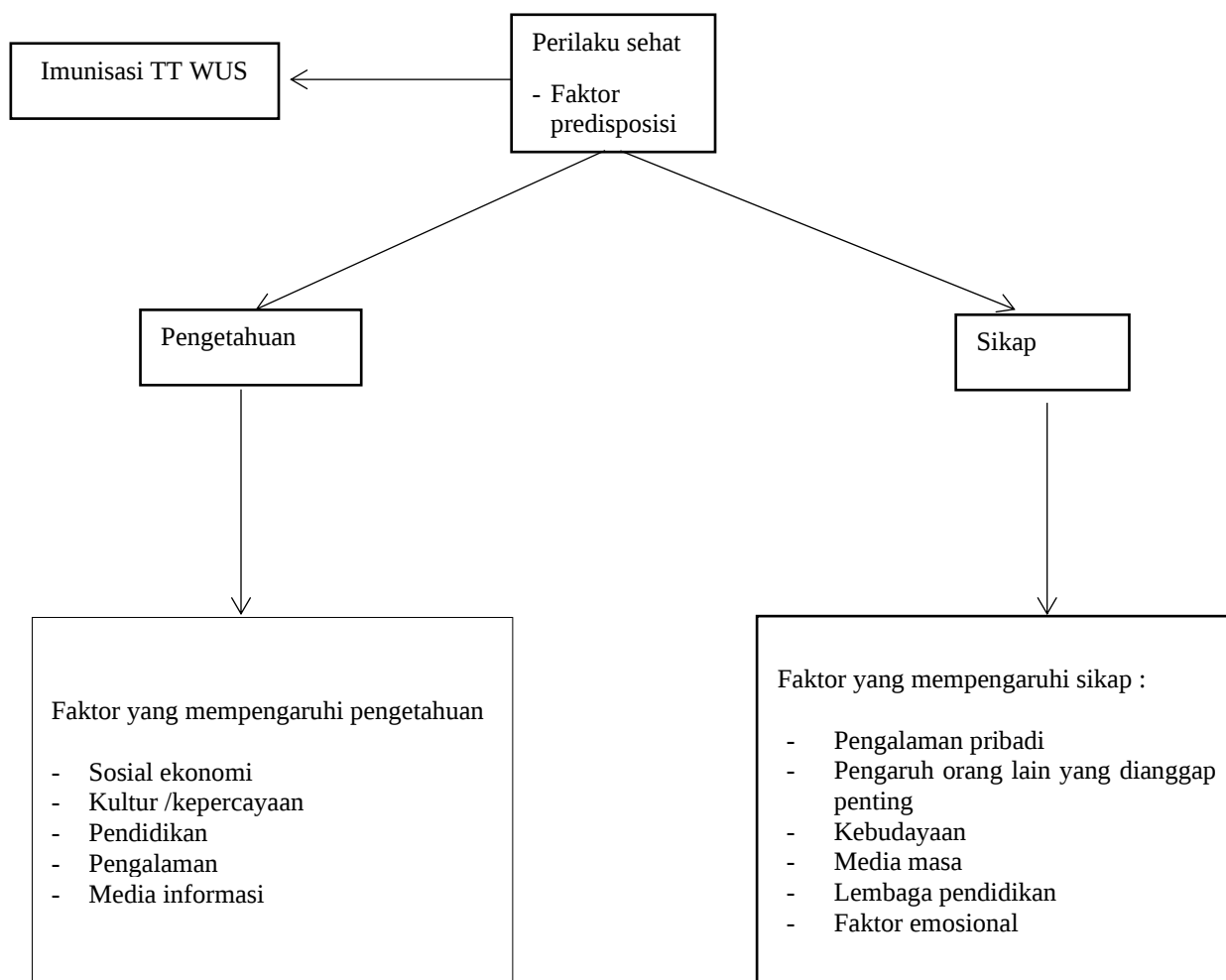
terjadi pada bayi baru lahir, ketika anak lahir dengan selamat, maka bayi itu akan menderita keracunan darah, pada umumnya sebagian dari anak-anak tersebut biasanya melakukan cuci darah setiap 1 bulan sekali. (Pratiwi, 2014)

2.4 Wanita Usia Subur (WUS)

WUS merupakan wanita yang usianya memasuki rentang 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. Wanita usia rentang 20-45 tahun tentunya mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik. Usia subur pada wanita berlangsung lebih cepat dari pria. Puncak kesuburan ini yaitu pada usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki 95% untuk hamil. Pada usia 30-an kesempatan untuk hamilnya yaitu 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil tentunya jadi berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya kesempatan maksimal 10% untuk hamil. Pada masalah kesuburan alat reproduksi yaitu merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat kesehatan dan personal hygiene alat reproduksinya. Akan jauh lebih baik jika melakukan deteksi dini mengenai kanker serviks (Rachmwati, 2012).

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena (Wibowo,2014). Hubungan antara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena. Sumber pembuatan kerangka teori adalah dari paparan satu atau lebih teori yang terdapat pada tinjauan pustaka. Pemilihan teori dapat menggunakan salah satu teori atau memodifikasi dari berbagai teori, selama teori yang dipilih relevan dengan keseluruhan substansi penelitian yang akan dilakukan. (Hardani et al., 2020)



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Azwar S, 2013) , (Notoatmodjo, 2014)